

HIRARKI SPASIAL *BOLA UGI* DI DUSUN KAJUARA KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN

Hamka, Antariksa, Lisa Dwi Wulandari
Program Magister Arsitektur Lingkungan Binaan
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jl. MT. Haryono No. 167, Malang 65145
E-mail: hamkahamzah_07@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bola ugi merupakan jenis rumah tradisional Suku Bugis bagi golongan rakyat biasa (*to sama*). Salah satu wilayah perkampungan Suku Bugis yang masih terdapat objek *bola ugi* adalah Dusun Kajuara. *Bola ugi* di dusun ini terdapat tiga jenis tipe utama, yaitu tipe *bola 3 (tellu mpari)*, *5 (lima mpari)*, dan *7 (pitu mpari)*. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hirarki spasial *bola ugi* di Dusun Kajuara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa secara hirarki spasial dibedakan menjadi dua, yaitu hirarki vertikal terdiri dari bagian bawah (*subola*), tengah (*watangmpola*), dan atas (*rakkeang*), sedangkan hirarki horizontal utama terdapat dibagian tengah (*watangmpola*). Pada spasial vertikal yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan (*lego-lego*), dalam (*lalengmpola*), dan belakang (*bola annasung*). Bagian atas merupakan *rakkeang* untuk menyimpan hasil panen atau barang, sedangkan pada bagian bawah (*subola*) memiliki fungsi yang lebih beragam. Secara fungsi hirarki vertikal dan horizontal serta bentuk spasial dari ketiga tipe rumah menunjukkan hasil yang sama, namun dari segi tata letak dan besaran spasialnya terdapat beberapa perbedaan. Beberapa hirarki spasial dipengaruhi oleh kepercayaan yang terkandung di dalam *bola ugi* berupa pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun.

Kata kunci: hirarki spasial, *Bola Ugi*, rumah tradisional Bugis

ABSTRACT

Bola Ugi is a kind of traditional houses Bugis for ordinary folk groups (*to sama*). One area of Bugis village which still enclosed the object of *bola ugi* is Dusun Kajuara. *Bola ugi* in this village have three main types, namely the type of *bola 3 (tellu mpari)*, *5 (lima mpari)*, and *7 (pitu mpari)*. The purpose of this study is to determine the spatial hierarchy of *bola ugi* in Dusun Kajuara. The method used is qualitative descriptive analysis method. The results showed that the spatial hierarchy is divided into two, namely the vertical hierarchy consists of the bottom (*subola*), middle (*watangmpola*), and above (*rakkeang*), while the main horizontal hierarchy are in the middle (*watangmpola*). In the vertical spatial divided into three sections, namely the front (*lego-lego*), inside (*lalengmpola*) and rear (*bola annasung*). The upper part is *rakkeang* to store crops or goods; while at the bottom (*subola*) has more diverse functions. In function the vertical and horizontal hierarchy and spatial form of the three types of houses showed similar results, but in terms of layout and spatial scale there are some differences. Some spatial hierarchy influenced by beliefs contained in *bola ugi* in the form of knowledge that is passed down from generation to generation.

Keywords: spatial hierarchy, *bola ugi*, Bugis traditional house

Pendahuluan

Bola ugi yang ada di Dusun Kajuara secara fisik berupa rumah panggung yang berdiri dengan sistem struktur yang saling mengikat secara vertikal dan horizontal. Berdasarkan pada observasi lapangan ditemukan bahwa rumah-rumah yang ada di dusun ini dibedakan dari tipe besaran ruang secara horisontal. Tipe-tipe rumah yang ada di dusun ini terdiri dari tiga tipe utama, yaitu tipe *bola 3 (tellu mpari)*, *5 (lima mpari)*, dan *7 (pitu mpari)*. Hal ini menarik untuk dikaji mengenai pola hirarki spasial vertikal dan horisontal tentang cara masyarakat di dusun ini membagi tingkatan fungsi spasial pada huniannya, yang berdasarkan tiga tipe besaran rumah tersebut terkait dengan tingkatan kepentingan ruang, fungsi, sifat, dan aktifitas. Dikaitkan pula dengan sistem nilai yang digunakan dalam pembentukan pola hirarki spasial yang ada masing-masing tipe rumah tersebut. Masyarakat di dusun ini merupakan etnis Suku Bugis yang sebagian besar berlatar belakang sebagai petani. Budaya masyarakat di dusun ini mulai terpengaruh oleh modernisasi yang menimbulkan beberapa perubahan secara fisik maupun non fisik. Meskipun demikian, arsitektur rumah tradisional Bugis (*bola ugi*) yang masih ada di dusun ini secara otomatis dilatarbelakangi oleh nilai budaya masyarakat Suku Bugis yang dimulai dari proses perencanaan, pembangunan hingga pasca pembangunan.

Keragaman jenis arsitektur tradisional yang ada di Indonesia menunjukkan konsep hirarki spasial yang beragam di tiap-tiap daerah. Arsitektur tradisional tidak lepas dari sosial budaya, ritual dan tradisi yang mampu mengekspresikan kepercayaan dan sistem nilai. Ciri yang kuat dalam arsitektur tradisional adalah adanya pengaruh suatu kepercayaan dan sistem nilai dalam suatu sistem spasial, yang ditandai dengan adanya ruang yang bersifat sakral dan ruang yang bersifat profan (Rapoport 1969). Spasial itu sendiri merupakan space yang secara sederhana diartikan sebagai ruang (Harisah dan Masiming 2012). Dalam konteks hirarki spasial, arsitektur tradisional yang ada di wilayah Indonesia berwujud dari sebuah pandangan kosmologi, bahwa bangunan atau rumah dianggap sebagai bentuk mikro kosmos dari bentuk makro kosmos alam raya yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dunia atas, tengah dan bawah (Moerdjoko dalam Mashuri 2012).

Konsep hirarki arsitektur tradisional umumnya dibagi menjadi spasial vertikal dan spasial horizontal, citra spasial vertikal dikaitkan dengan nilai ketuhanan pada sumbu vertikal, dan spasial horizontal mengandung nilai kemanusiaan yang mengarahkan hubungan sosial (Pangarsa 2006). Kajian mengenai hirarki pada sub bahasan penelitian yang dilakukan oleh (Surjono *et al.* 2012) pada rumah rumah tradisional Suku Bajau dibedakan menjadi hirarki vertikal yang didasari oleh tingkat kesakralan ruang dan hirarki horizontal yang menunjukkan sifat ruang sebagai fungsi hunian.

Rumah tradisional Bugis (*bola ugi*) merupakan tipe rumah panggung yang terdiri dari spasial vertikal dan horizontal, spasial tersebut terbentuk oleh tiang-tiang (*alliri*) secara vertikal dan pasak (*pattolo*) secara horizontal (Beddu. 2009). Mattulada dalam Koentjaraningrat 1999 juga menjelaskan, bahwa spasial rumah tradisional Bugis digolongkan menurut fungsinya, yaitu secara vertikal dan horizontal yang keduanya masing-masing dibagi menjadi tiga bagian utama. Dari segi bentuk ruang rumah tradisional Bugis berbentuk segi empat memanjang ke belakang yang sering disebut dengan istilah *sulapa eppa* merupakan pandangan terhadap alam semesta secara universal (Morrel 2005).

Bola ugi direncanakan tanpa melibatkan seorang profesional, melainkan dengan menggunakan *sanro bola*, yaitu seorang yang ahli didalam aturan dan falsafah rumah tradisional Bugis dan *panrita bola* (tukang ahli). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari bentuk keselarasan hidup antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan, (Beddu 2009). Dengan adanya pengetahuan tersebut maka dibutuhkan narasumber untuk mengetahui hirarki spasial *bola ugi* yang ada di Dusun Kajuara.

Prinsip hirarki adalah berupa perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu organisasi ruang yang menunjukkan tingkat kepentingan ruang, fungsi, dan simbolis. Sistem nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan ruang tergantung pada situasi khusus berupa kebutuhan, keinginan yang bersifat individual, kelompok, ataupun budaya. Untuk melihat hirarki ruang tersebut dapat dilakukan dengan mengamati tata letak (penempatan suatu ruang berdasarkan tingkat kepentingannya). Ukuran ruang (ruang yang mendominasi dari segi ukuran), dan bentuk dasar (bentuk ruang yang dominan ataupun yang kontras) (Ching, 2008). Ketiga elemen inilah yang akan menjadi fokus pembahasan berdasarkan pada pembagian spasial secara horisontal dan vertikal terkait dengan hirarki spasial ketiga tipe *bola ugi* yang ada di Dusun Kajuara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif diskriptif analisis yang diawali dengan pengumpulan data objek studi dan literatur yang terkait dengan topik studi. Metode kualitatif ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendalam dan memiliki makna, (Sugiyono, 2010) dan karakteristik utama dari metode kualitatif berasal dari kenyataan yang ada di masyarakat melalui pengamatan lapangan, wawancara dan studi literatur dalam mengumpulkan data (Subandi, 2011). Dari observasi lapangan dan wawancara ditemukan bahwa ada tiga jenis tipe *bola ugi*, yaitu tipe 3, 5, dan 7. Dalam studi ini masing-masing dipilih satu objek untuk mewakili tiga tipe tersebut untuk dikaji. Rumah yang terpilih dijadikan objek studi dianalisis hirarki spasialnya berdasarkan tiga elemen hirarki ruang menurut Ching (2008), yaitu tata letak ruang, ukuran ruang, dan bentuk dasar ruang. Pembahasan dari ketiga elemen tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu ruang berdasarkan dari sifat, fungsi dan aktifitasnya, sehingga diketahui konsep hirarki spasial vertikal dan horisontal yang terdapat pada rumah tradisional Bugis *bola ugi* di Dusun Kajuara.

Hasil dan Pembahasan

Objek studi

Lokasi objek studi berada di Dusun Kajuara, Desa Mulamenre'e, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Lokasi tepatnya adalah rumah-rumah tradisional Bugis yang berada pada pusat-pusat permukiman di sepanjang koridor jalan desa yang melintasi wilayah Dusun Kajuara. Objek studi yang dipilih untuk mewakili ketiga tipe yang ada adalah, sebagai berikut: objek 1 tipe 3 rumah *Puang Pudding*, objek 2 tipe 5 rumah *Puang Suki*, dan objek 3 tipe 7 rumah *Puang Nusi* (Gambar 1).

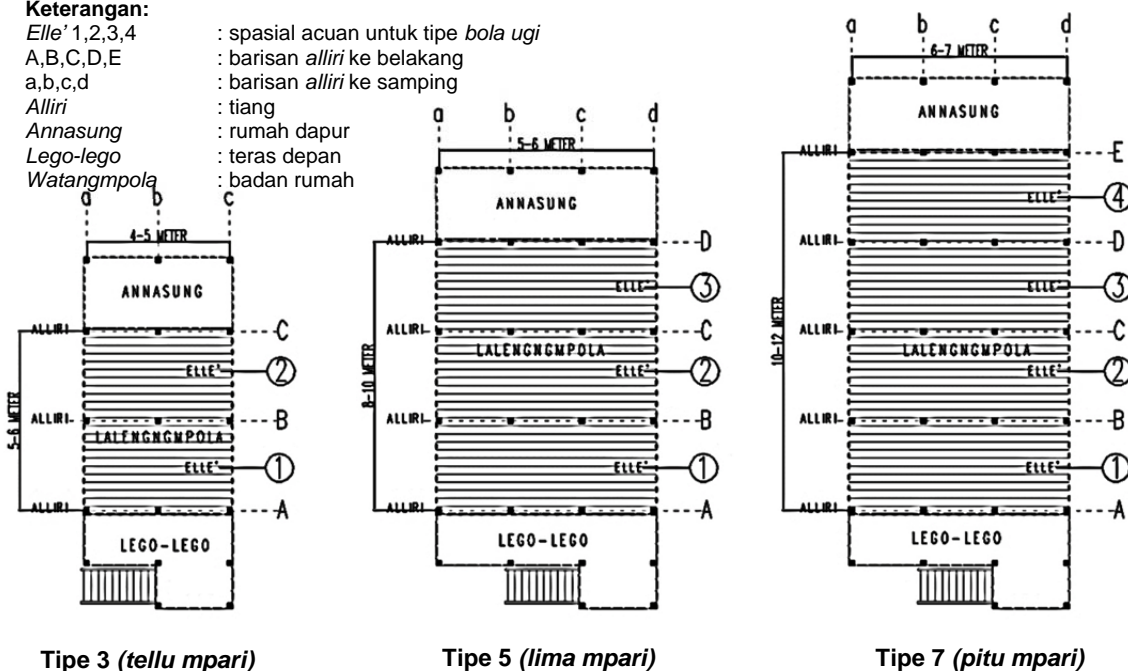
Objek 1: Tipe 3 <i>Mpari</i>	Objek 2: Tipe 5 <i>Mpari</i>	Objek 3: Tipe 7 <i>Mpari</i>
		
Dibangun tahun: ±1999	Dibangun tahun: ±1980	Dibangun tahun: ±1920
Pemilik: Puang Pudding ±55 Thn	Pemilik: Puang Suki ±80 Thn	Pemilik: Puang Nusi ±60 Thn

Gambar 1. Objek studi.

Tipe *bola ugi* diidentifikasi dengan cara melihat jumlah spasial (*elle'*) yang ada di antara kolom pada bagian *lalengngmpola*, tidak termasuk teras bagian depan (*lego-lego*) dan rumah dapur pada bagian belakang (*bola annasung*). *Lalengngmpola* yang dimaksud adalah bagian ruangan rumah yang berada di sepanjang bawah atap *rakkeang*. Tipe *bola 3* (*tellu mpari*) memiliki 2 spasial *elle'* yang berarti memiliki 3 baris tiang *alliri* ke belakang dengan panjang 5-6 meter dan minimal 3 baris tiang *alliri* ke samping dengan lebar 4-5 meter. Tipe *bola 5* (*lima mpari*) memiliki 3 spasial *elle'* yang berarti memiliki 4 baris tiang *alliri* ke belakang dengan panjang 8-10 meter, dan minimal 4 baris tiang *alliri* ke samping dengan lebar 5-6 meter. Tipe *bola 7* (*pitu mpari*) memiliki 4 spasial *elle'* yang berarti memiliki 5 baris tiang *alliri* ke belakang dengan panjang sekitar 10-12 meter dan minimal 4 baris tiang *alliri* ke samping dengan lebar 6-7 meter. Ukuran panjang dan lebar rumah bisa melebihi ukuran yang telah ditentukan pada masing-masing tipe dengan mengikuti kebutuhan dan keinginan dari pemilik rumah (Gambar 2).

Keterangan:

- Elle' 1,2,3,4 : spasial acuan untuk tipe *bola ugi*
- A,B,C,D,E : barisan *alliri* ke belakang
- a,b,c,d : barisan *alliri* ke samping
- Alliri : tiang
- Annasung : rumah dapur
- Lego-lego : teras depan
- Watangmpola : badan rumah



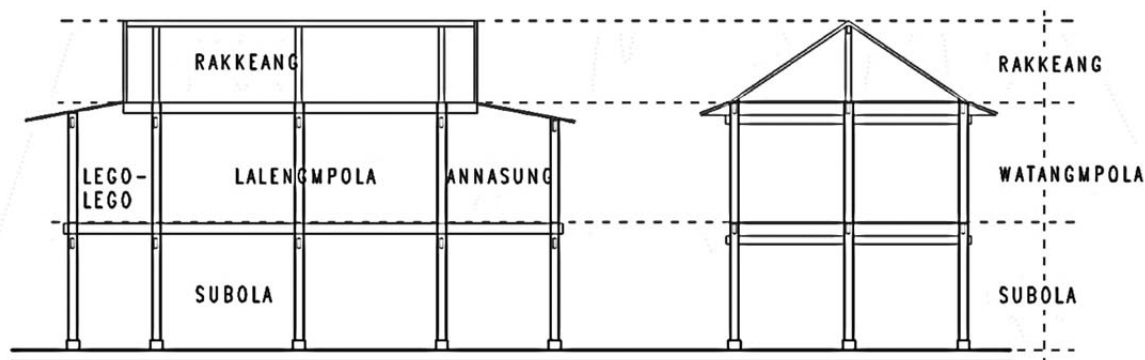
Gambar 2. Tipe standar *bola ugi*.

Penambahan spasial masih bisa dilakukan ke arah belakang atau samping pada bagian *lalengngmpola*. Penambahan ke arah samping bisa ditambahkan ruang pada bagian kanan dan kiri atau dikedua sisinya yang disebut dengan *tamping* atau *attampingeng*, maka lebar *lego-lego* dan *annasung* akan menyesuaikan. Penambahan spasial ke arah belakang sebanyak 1 *elle'* pada bagian *lalengmpola* akan merubah jenis tipe *bola ugi*, misalkan pada tipe 7 ditambahkan lagi 1 *elle'* maka tipe rumah akan berubah menjadi tipe *bola 9* (*asera mpari*).

Pembagian fungsi pada hirarki spasial horisontal pada bagian *watangmpola* ini dibagi menjadi tiga fungsi utama, yaitu bagian depan (*lego-lego*) merupakan area publik yang bersifat sosial untuk menerima tamu yang tidak berkepentingan khusus, tempat berkumpul atau sekedar bersantai bersama. Bagian tengah atau dalam (*lalengmpola*) merupakan area utama yang posisinya sangat penting karena menjadi pusat kehidupan di dalam rumah yang ditandai dengan adanya tiang *alliri* yang diposisikan sebagai *posi bola* yang berarti pusat rumah. Di dalam *lalengmpola* ini terdapat ruang tamu bagi tamu jauh atau dengan tujuan tertentu, ruang keluarga, dan kamar tidur, dan bagian belakang (*bola annasung*) atau rumah dapur yang berfungsi sebagai area service yang dianggap sebagai

penopang kehidupan. Seperti, memasak, tempat makan, dan area pencucian (*teme-temeng*). Posisi *bola annasung* ini berada dibagian belakang. Namun ruangan ini memiliki posisi penting karena paling sering digunakan. Bahkan tetangga yang berkunjung langsung menuju ke dapur dan bersosialisasi di area ini, hal tersebut merupakan salah satu budaya masyarakat di dusun ini. Pandangan kosmologi pembagian spasial horisontal ini dipercaya bahwa bagian depan merupakan arah datangnya rezeki. Bagian tengah sebagai pusat kehidupan yang harus dilindungi sehingga berada di tengah, dan bagian belakang dianggap sebagai penopang kehidupan.

Pembagian fungsi pada hirarki spasial vertikal juga dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu dibagian bawah rumah/kolong rumah (*subola*) berfungsi sebagai tempat menyimpan barang peralatan pertanian, kandang hewan, tempat bahan kayu bakar, tempat kerja, tempat istirahat, berkumpul dan bersosialisasi, semua disesuaikan dengan latar belakang pemilik rumah masing-masing. Bagian tengah (*watangmpola*) berfungsi sebagai hunian, dan bagian atas (*rakkeang*) yang berfungsi untuk menyimpan hasil panen dan bagi yang memiliki benda pusaka atau kepercayaan jenis lainnya akan ditempatkan di *rakkeang* rumah. Dari segi pandangan kosmologi bahwa, bagian bawah rumah dianggap sebagai dunia bawah tempat kembalinya manusia ke dalam tanah, bagian tengah sebagai dunia tengah, yakni alam semesta tempat kehidupan, sedangkan bagian atas dianggap sebagai langit, yakni dunia atas tempat yang suci. (Gambar 3)



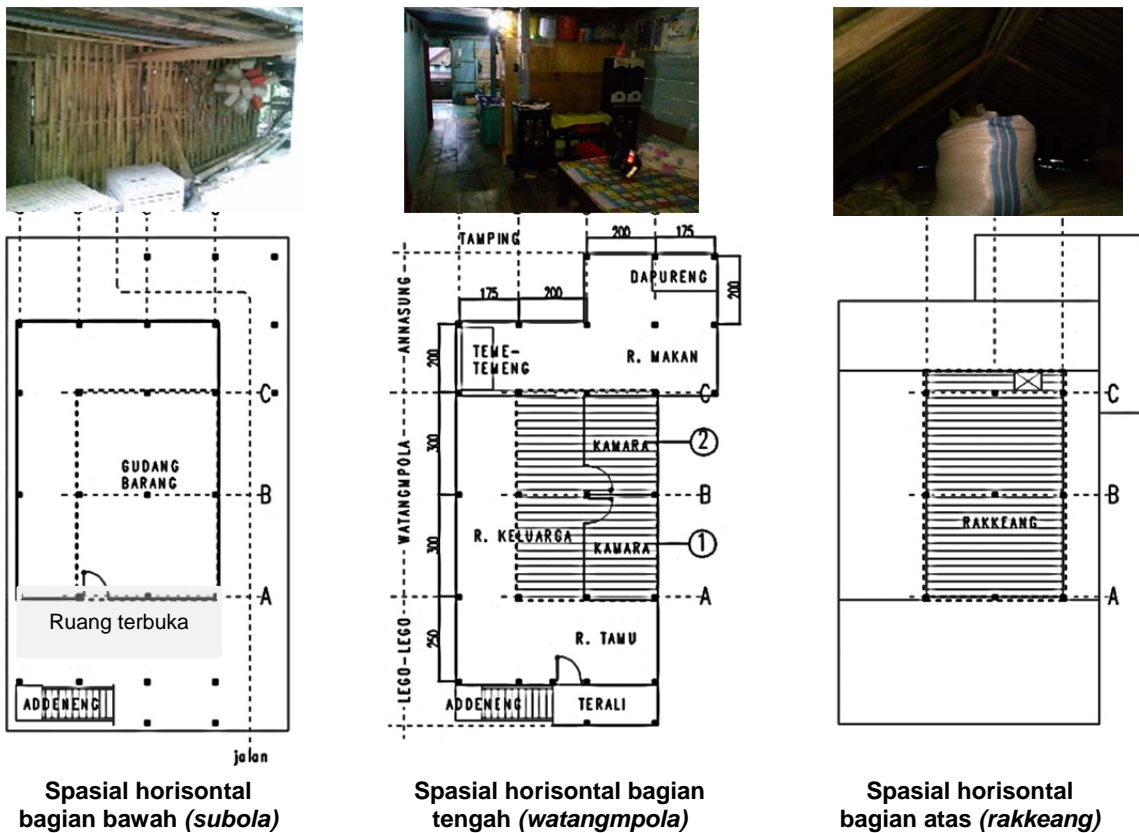
Gambar 3. Hirarki spasial vertikal.

Berdasarkan pada pola susunan hirarki spasial dan pandangan kepercayaan masyarakat setempat serta data yang didapatkan menunjukkan bahwa posisi spasial *watangmpola* yang berada dibagian tengah secara vertikal dan horisontal memiliki tingkat nilai kepentingan ruang yang tinggi. Karena secara analogi bagian tengah ini mewakili dunia tengah berupa alam semesta tempat yang nyata untuk manusia hidup dan beraktifitas. Dari segi tata letak, diletakkan dibagian tengah yang secara vertikal akan terlindungi oleh bagian atas dan bagian bawah serta secara horisontal pusatnya berada di *lalengmpola* terlindungi oleh bagian depan dan bagian belakang. Bagian atas (*rakkeang*) yang sifatnya dianggap suci, difungsikan sebagai tempat penyimpanan bahan makanan, sedangkan bagian bawah (*subola*) lebih multifungsi, tergantung dari latar belakang pemilik rumah.

Objek 1: Tipe 3 Mpari

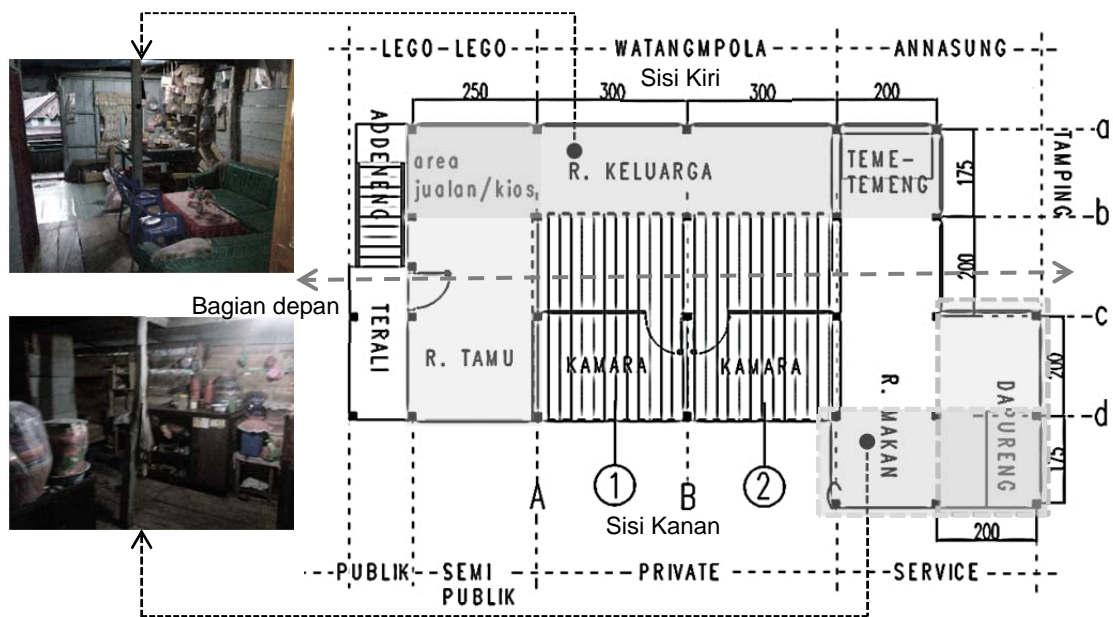
Hirarki tata letak

Hirarki tata letak dibagi menjadi hirarki spasial horisontal dan spasial vertikal. Hirarki vertikal terdiri dari bagian bawah (*subola*), tengah (*watangmpola*), dan atas (*rakkeang*). Hirarki horizontal utama terdapat dibagian tengah (*watangmpola*) pada spasial vertikal yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan (*lego-lego*), dalam (*lalengmpola*), dan belakang (*bola annasung*). Pembagian hirarki spasial horisontal dan vertikal pada objek 1 ini secara umum sama dengan konsep ruang pada rumah tradisional Bugis (Gambar 4).



Gambar 4. Hirarki tata letak spasial objek 1.

Bagian bawah/kolong rumah (*subola*) pada objek 1 ini hanya difungsikan sebagai gudang penyimpanan barang dan beberapa hasil panen. Posisi gudang ini diletakkan disebagian besar ruang yang ada pada bagian kolong tersebut dan hanya menyisakan 1 *elle'* (spasial) ruang terbuka pada bagian depan. Gudang penyimpanan barang diberi dinding pembatas yang mengelilingi *alliri* bagian terluar. Secara garis besar pemilik menempatkan *subola* ini sebagai fungsi penyimpanan barang dan menyisahkan ruang terbuka pada bagian depan gudang sebagai fungsi ruang gerak area bongkar muat barang. Nilai kepentingan ruangnya ditunjukkan lewat gudang yang ditutup keseluruhan sebagai sistem keamanan barang yang ada di dalamnya. Spasial yang ada pada bagian atas (*rakkeang*) hanya terdapat satu ruang yang berada pada bagian *watangmpola* utama, yang menjadi acuan tipe besaran ruang, seperti pada (Gambar 4) spasial horizontal bagian atas (*rakkeang*). Untuk spasial horizontal bagian tengah (*watangmpola*) dijelaskan lebih lanjut pada (Gambar 5).



Gambar 5. Hirarki tata letak spasial horisontal *watangmpola*.

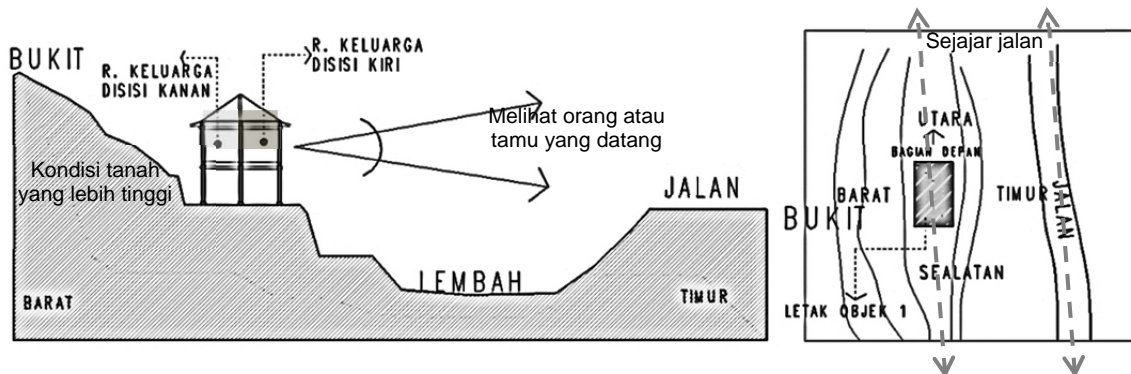
Gambar 5 menjelaskan bahwa objek 1 ini merupakan tipe *bola 3 mpari* dengan penambahan ruang *tamping* sebanyak 1 *elle'* ke sisi kiri samping rumah. Pada bagian *annasung* terjadi perubahan dengan adanya penambahan ruang di sisi kanan dan belakang untuk area dapur dan ruang makan. Pengalihan fungsi terjadi pada bagian depan *lego-lego* yang ditutup dan dimanfaatkan sebagai ruang tamu serta area jualan/kios, sehingga hanya menyisahkan *terali* sebagai teras kecil yang merupakan bagian dari *lego-lego*. Penambahan ini dasari oleh kebutuhan ruang penghuni yang bertambah setelah memiliki 2 orang anak, khususnya pada penambahan ruang makan dan dapur.

Tata letak ruangan hanya terjadi pergeseran fungsi pada *lego-lego* sebagai ruang tamu dan area kios jualan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga mengakibatkan area *lego-lego* menjadi bagian dari *lalengmpola*. Pada area bagian dalam *watangmpola*, yaitu *lalengmpola* difungsikan untuk ruang tidur (*kamara*) yang diletakkan pada bagian sisi kanan dan ruang keluarga yang diletakkan pada sisi bagian kiri.

Penentuan letak kamar atau ruang keluarga bisa diletakkan disisi kanan ataupun kiri. Namun terdapat acuan yang dijadikan pertimbangan tata letak kedua ruang tersebut seperti, kepercayaan mengenai letak kamar tidur yang baik, yaitu di selatan atau barat yang menyesuaikan dengan arah orientasi rumah, posisi rumah terhadap kondisi topografi tanah, dan posisinya terhadap jalan apakah sejajar jalan ataukah menghadap ke jalan. Kasus objek 1 ini mempertimbangkan posisinya terhadap jalan dan topografi tanah. Rumah ini berada kaki bukit sejajar dengan jalan yang terletak disisi kirinya, sedangkan disisi kanannya merupakan area menanjak ke perbukitan. Letak ruang tidur berada disisi kanan pada kondisi topografi tanah yang menanjak karena adanya kepercayaan bahwa posisi kepala pada saat tidur berada pada tanah tinggi yang disesuaikan dengan posisi kepala di sebelah barat atau selatan. Kamar terdiri dari dua, yaitu dibagian depan kamar kepala keluarga dan belakang adalah kamar anak. Ruang keluarga diletakkan di sebelah kiri sejajar dengan jalan agar dapat secara langsung melihat orang yang lewat ataupun tamu yang datang (Gambar 6).

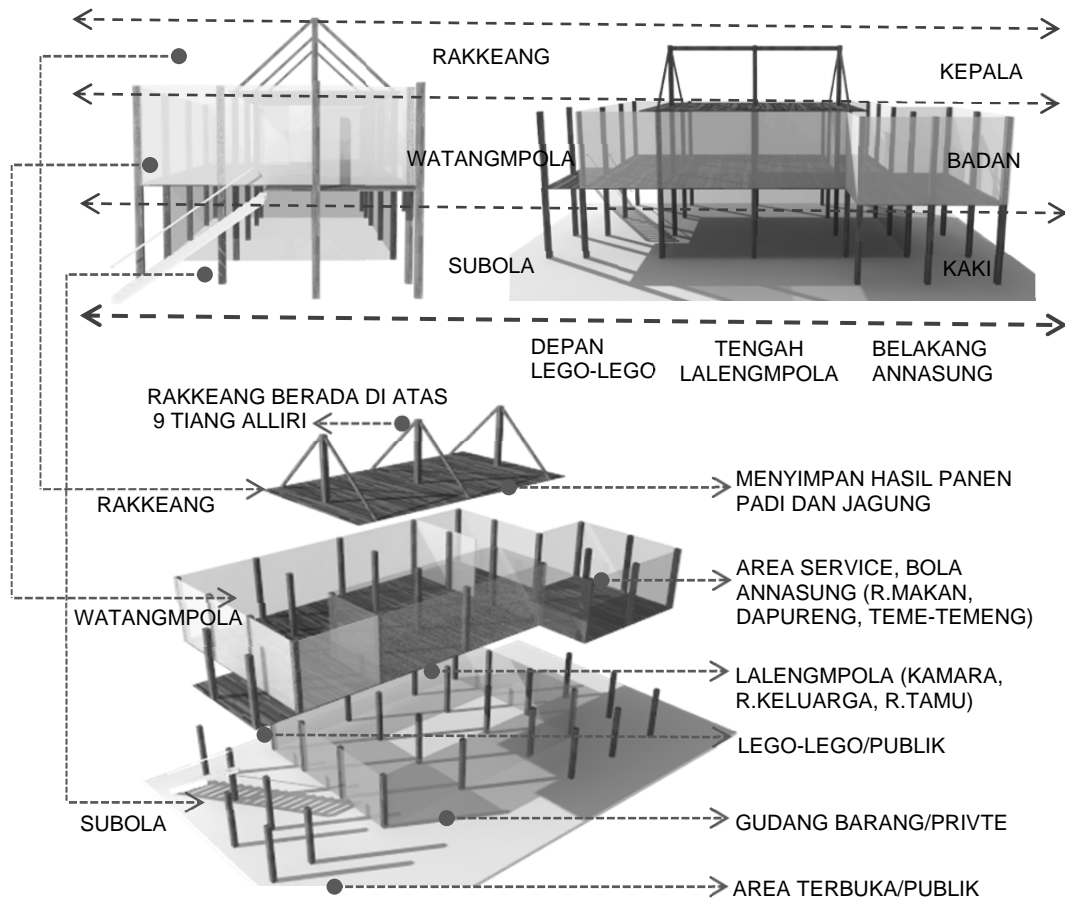
Berdasarkan pada uraian tersebut maka tata letak spasial pada objek 1 ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu terdapat teras kecil dibagian depan yang disebut *terali* yang merupakan bagian dari *lego-lego*. *Lego-lego* pada objek 1 ini dialih fungsikan menjadi bagian dari *lalengmpola* yang tata letak ruang-ruangnya terdiri dari, ruang tamu dibagian

depan, kamar tidur disisi kiri dan ruang keluarga disisi kanan. Bagian belakang merupakan bagian dari *bola annasung* berupa dapur, ruang makan, dan tempat mencuci tanpa ada atap *rakkeang* di atasnya, karena umumnya *bola annasung* pada tipe *bola 3* ini tidak memiliki *rakkeang* pada atapnya.



Gambar 6. Pertimbangan tata letak ruang tidur (*kamara*) dan ruang keluarga di *lalengmpola* pada.

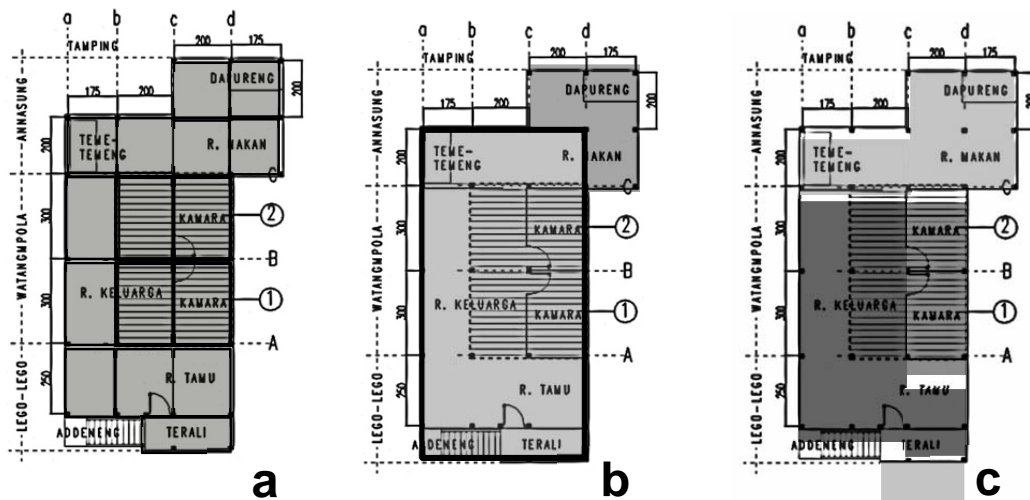
Pada bagian *bola annasung* merupakan area service yang terdapat ruang makan, dapur (*dapureng*), dan tempat pencucian (*teme-temeng*) yang juga berfungsi sebagai tempat buang air kecil. Pada umumnya letak *teme-temeng* dan *dapureng* biasanya saling berdekatan, namun letak *dapureng* yang ada pada denah sekarang ini merupakan hasil dari penambahan ruang, sehingga letaknya menjadi saling berjauhan. Letak *teme-temeng*, *dapureng*, dan ruang makan pada objek 1 ini tidak memiliki pertimbangan khusus dalam penataan tata letaknya, hanya memanfaatkan kondisi ruang yang ada. Hirarki tata letak spasial horisontal bagian atas (*rakkeang*) merupakan area privat dan tidak terdapat pembagian ruang. Secara keseluruhan digunakan sebagai tempat penyimpanan hasil panen seperti padi dan jagung. Konsep hirarki vertikal objek 1 ini sama dengan konsep hirarki rumah tradisional Bugis yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian bawah (*subola*), bagian tengah (*watangmpola*), dan bagian atas (*rakkeang*). Dari segi fungsi, sifat dan aktifitasnya, seperti yang telah dijelaskan pada sub bahasan hirarki tata letak horisontal. Pada sub bahasan ini dilihat posisi ketiga spasial horisontal dalam susunan vertikalnya, (Gambar 7).



Gambar 7. Hirarki tata letak vertikal obiek 1.

Hirarki besaran dan bentuk spasial

Hirarki besaran dan bentuk ruang yang dimaksud adalah terkait dengan besaran dan bentuk spasial yang mendominasi suatu komposisi arsitektural untuk menunjukkan nilai tingkatan kepentingan suatu ruang. Keseluruhan bentuk spasial yang ada secara horisontal adalah berbentuk persegi panjang, hal tersebut sesuai dengan filosofi *bola ugi*, yaitu *sulapa eppa* (persegi empat). Bentuk pada objek 1 ini memiliki bentuk dasar yang berbeda pada umumnya, karena adanya penambahan dapur pada bagian belakang, namun bentuk dasar spasial secara keseluruhan adalah berbentuk persegi. Jika dilihat dari polanya, maka bentuk ini merupakan gabungan dari persegi-persegi kecil yang terbentuk dari tiang-tiang *alliri*, (Gambar 8).



Gabungan bentuk dasar persegi

Bentuk keseluruhan spasial

Besaran fungsi spasial

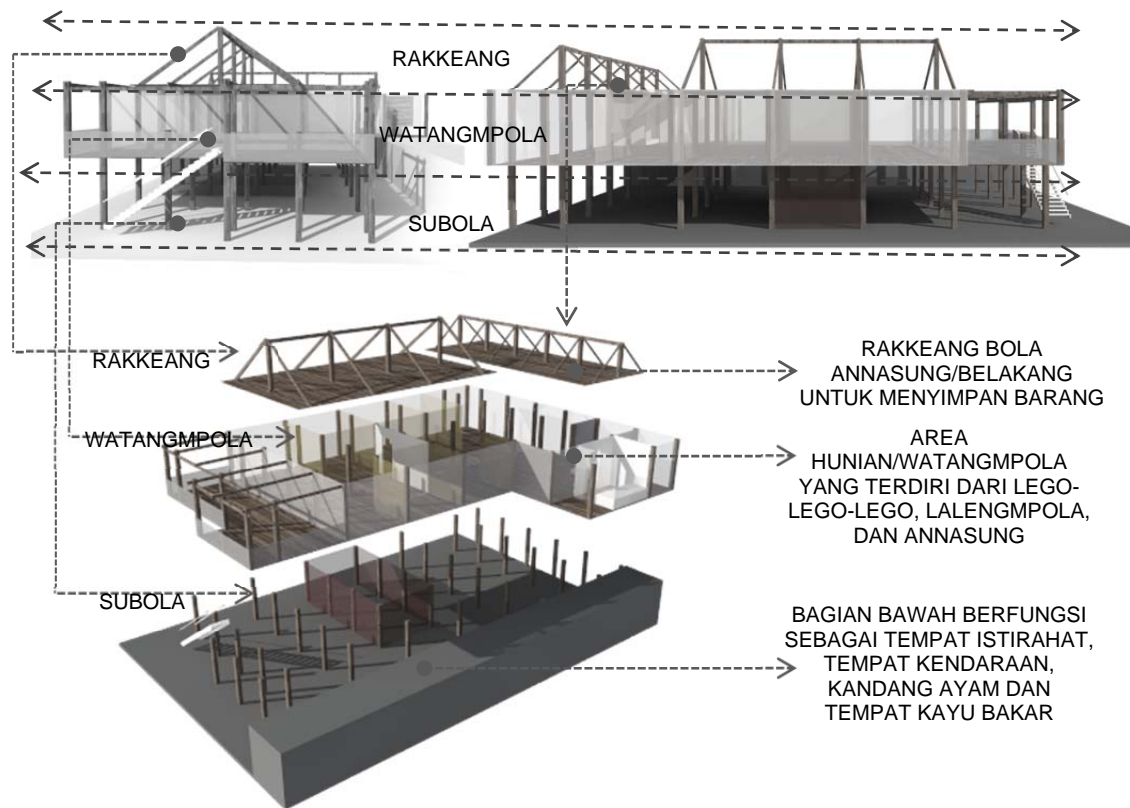
Gambar 8. Hirarki bentuk dan besaran spasial objek 1.

Gabungan dari bentuk dasar pada Gambar 8 menunjukkan bahwa ukuran spasial yang paling besar adalah spasial *kamara* dan sebagian dari ruang keluarga, kedua jenis ruangan ini merupakan bagian utama dari spasial *lalengmpola* yang menjadi acuan dalam penentuan tipe besaran spasial rumah, dalam konteks objek 1 adalah tipe *bola 3*. Bagian *lalengmpola* bertambah luas dengan adanya tambahan disisi kiri berupa *tamping* dan bagian depan yang mengambil bagian besar dari *lego-lego* untuk fungsi ruang tamu, sehingga hanya menyisahkan sedikit ruang publik pada teras depan. Objek 1 ini lebih mementingkan kebutuhan ruang berkumpul didalam rumah dibandingkan di luar ruangan (teras). *Lego-lego* merupakan ruang publik yang sering digunakan pada sore hari untuk berkumpul, namun pertimbangan dari pemilik rumah adalah bahwa keluarganya merupakan keluarga kecil dan jarang berada di rumah tersebut, sehingga ruang yang cukup luas untuk *lego-lego* dimanfaatkan untuk menjadi bagian dari *lalengmpola*.

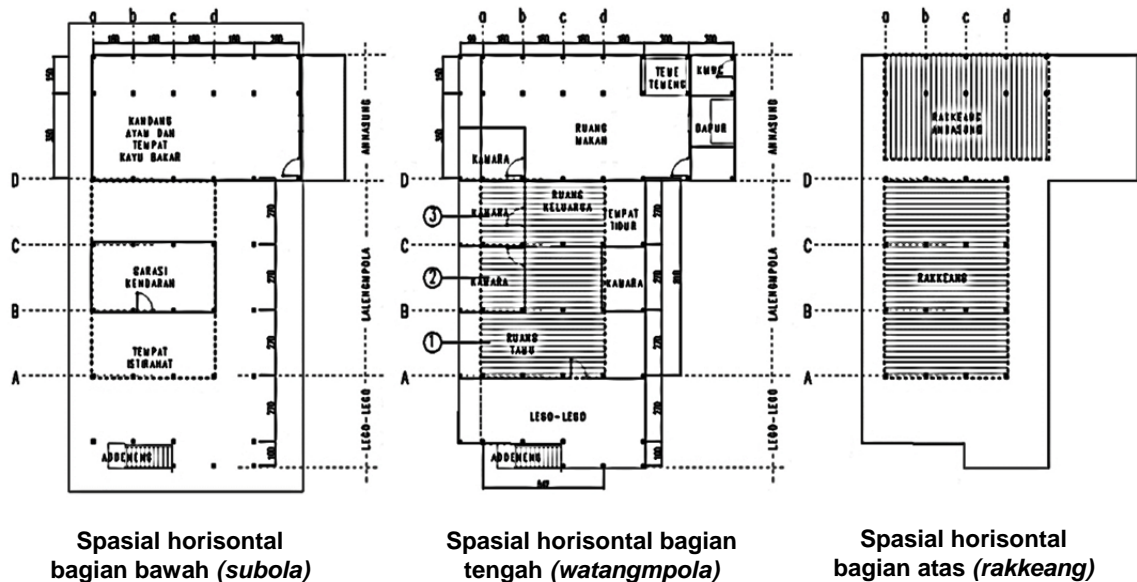
Objek 2: Tipe 5 Mpari

Hirarki tata letak

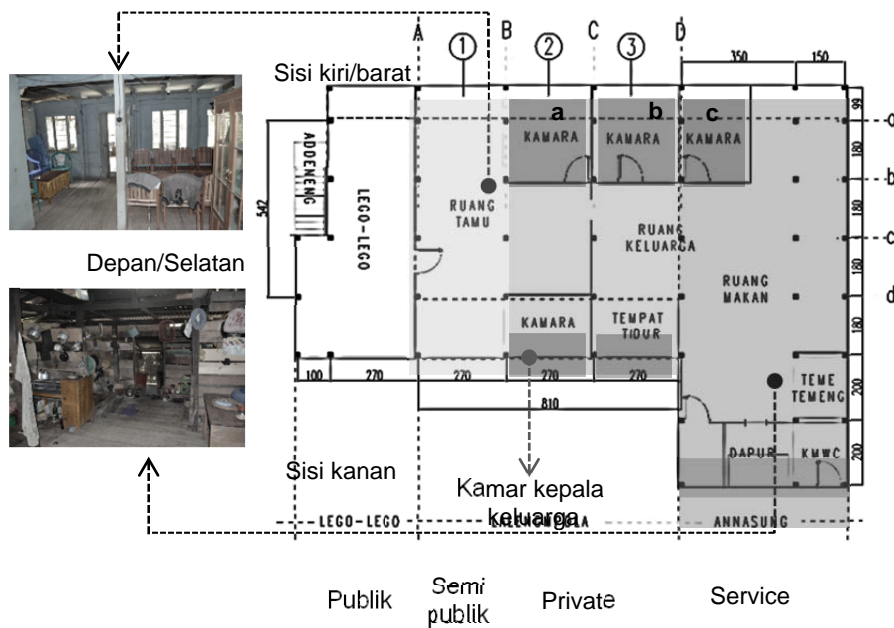
Hirarki tata letak pada spasial vertikal objek 2 ini dibagi 3, yaitu pada bagian bawah (*subola*) dimanfaatkan sebagai tempat istirahat, tempat kendaraan sepeda motor, kandang ayam dan penyimpanan kayu bakar. Pada bagian tengah (*watangmpola*) berfungsi sebagai hunian, dan bagian atas adalah (*rakkeang*) yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu *rakkeang* utama untuk menyimpan hasil panen dan *rakkeang bola annasung* untuk menyimpan barang, (Gambar 9). Hirarki tata letak pada spasial horisontal pada hunian bagian tengah *watangmpola* dibagi tiga spasial utama, yaitu bagian depan (*lego-lego*) dengan sifat dan fungsi publik, bagian tengah atau dalam (*lalengmpola*) yang sifatnya semi publik dan privat, dan bagian belakang (*bola annasung*) yang sifatnya servis dan semi publik. Pada bagian bawah urutannya dibagi menjadi bagian depan digunakan untuk tempat istirahat, bagian tengah garasi kendaraan, dan bagian belakang untuk kandang ayam dan penyimpanan kayu bakar. Bagian atas (*rakkeang*) dibedakan sesuai dengan letaknya, *rakkeang* utama berada didepan dan *rakkeang bola annasung* berada di belakang (Gambar 10 dan Gambar 11).



Gambar 9. Hirarki tata letak vertikal objek 2.



Gambar 10. Hirarki tata letak spasial objek 2.



Gambar 11. Hirarki tata letak spasial horisontal *watanampola*.

Hirarki tata letak spasial horisontal *watanampola* pada objek 2 secara keseluruhan telah sesuai dengan tata guna fungsinya, kecuali ruang tidur c pada sisi kiri yang berada pada area *bola annasung*. Teras bagian depan (*lego-lego*) tidak dimanfaatkan sebagai bagian dari *lalengmpola*, sehingga fungsinya tidak berubah. Bagian *lalengmpola* terdiri dari ruang tamu yang terletak dibagian depan pada spasial (*elle'*) pertama. *Elle'* 2 kedua dan ketiga difungsikan sebagai ruang tidur pada sisi kanan dan kiri bagian *lalengmpola*. Ruang tidur diletakkan pada kedua sisi karena kondisi lebar rumah yang memungkinkan untuk meletakkan ruang tidur dimasing-masing sisi. Deretan kamar tidur utama terletak di sebelah barat karena rumah menghadap ke selatan. Hal ini terkait dengan kepercayaan letak kamar tidur yang baik, yaitu di barat atau selatan. Ruang tidur (*kamara*) bagian depan adalah ruang tidur laki-laki (*kamara a*) dan kepala keluarga sebagai simbol pelindung dalam keluarga, sehingga diletakkan dibagian depan. Di antara ruang tidur tersebut digunakan sebagai ruang keluarga, dan ruang keluarga pada objek 2 ini langsung menyatu dengan area ruang makan.

Bagian *bola annasung* terdiri dari ruang makan, dapur dan *teme-temeng*. Tata letak *teme-temeng* ini diletakkan dibagian belakang sisi kanan agar tidak terlalu dekat dengan ruang tidur, dan agar limbah tidak langsung berhubungan dengan rumah tetangga yang saling berdekatan di sebelah kirinya yang kondisi tanahnya lebih rendah. Pada bagian belakang terdapat pintu didekat dapur dan kamar mandi di sebelah kanan untuk memudahkan penghuni berangkat dan pulang dari kebun, karena jalan menuju ke kebun berada disamping kanan rumah.

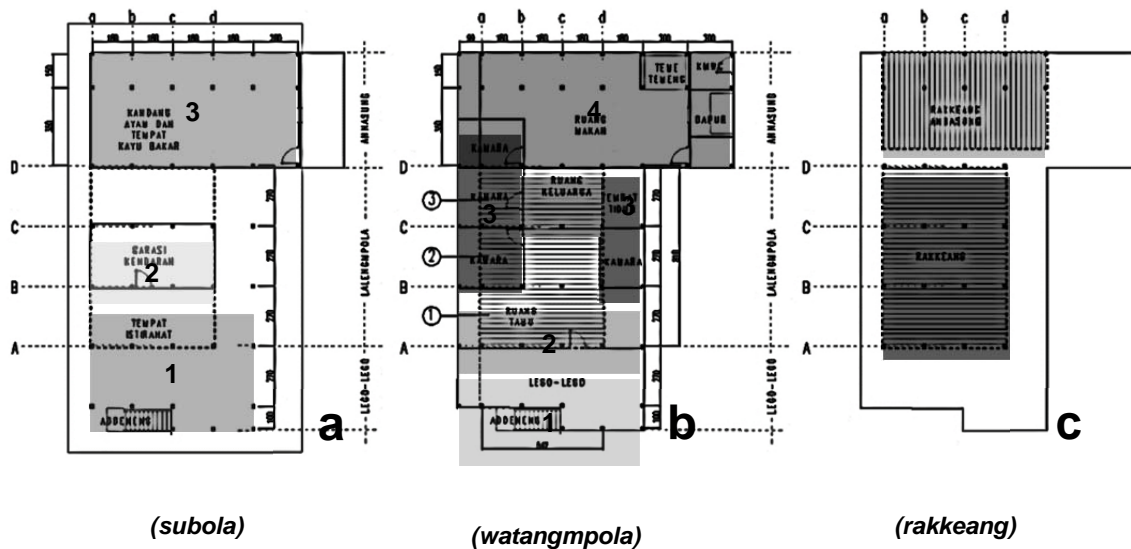
Tata letak spasial pada *subola* terdiri dari tempat istirahat berupa panggung-panggung untuk tiduran yang diletakkan di bagian depan, di bagian tengah terdapat ruang garasi tempat kendaraan sepeda motor. Garasi ini berfungsi sebagai pembatas bagi tempat istirahat yang ada di depan agar menimbulkan kenyamanan bagi yang istirahat. Karena dibagian belakang dari garasi merupakan kandang ayam dan tempat penyimpanan kayu bakar. Tata spasial pada *rakkeang* terdiri dari *rakkeang lalengmpola* di depan dan *rakkeang bola annasung* di belakangnya. Posisi ini hanya mengikuti letak bagian bawahnya, yaitu *lalengmpola* dan *bola annasung*. Dari segi tingkat kepentingan

fungsi lebih tinggi *rakkeang* bagian *lalengmpola* karena dianggap tempat suci untuk menyimpan bahan makanan.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka tata letak spasial pada objek 2 ini juga terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian depan *lego-lego*, bagian tengah (*lalengmpola*) terdiri dari ruang tamu pada bagian depan dengan kamar tidur berada disisi kanan dan kiri serta ruang keluarga ada dibagian tengah. Pada bagian belakang (*bola annasung*) didominasi oleh ruang makan, dan tempat mencuci (*teme-temeng*), dapur, dan kamar mandi berada disisi kiri belakang rumah.

Hirarki besaran dan bentuk spasial

Pola bentuk dasar spasial secara keseluruhan berupa persegi panjang, hanya dibedakan dari besar kecilnya ukuran masing-masing spasial, (Gambar 12).



Gambar 12. Hirarki bentuk dan besaran spasial objek 2.

Ruang yang memiliki ukuran terbesar pada spasial bagian bawah (*subola*) adalah untuk fungsi kandang ayam dan penyimpanan kayu bakar. Kayu bakar banyak membutuhkan ruangan agar kayu tersebut benar-benar kering terlebih dahulu sebelum digunakan di dapur. Pada bagian tengah ada garasi yang berupa ruang tertutup sebagai bentuk pengamanan terhadap barang-barang yang ada di dalamnya, dengan ukuran ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk menyimpan barang dan juga kendaraan bermotor. Pada bagian depan hanya berupa ruang terbuka dengan luasan yang cukup untuk beristirahat dan berinteraksi khususnya pada siang dan sore hari.

Masyarakat di dusun ini memiliki budaya yang suka berkumpul bersama, baik hanya untuk sekedar berinteraksi ataupun mengadakan acara seperti masak-masak bersama. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya ruang-ruang yang bersifat publik atau semi publik di dalam huniannya. Pada objek 2 ini juga menyediakan ruang-ruang yang berfungsi untuk berkumpul, pada bagian depan terdapat *lego-lego* yang luas dan ruang tamu yang ada di dalam ruangan *lalengmpola*. Ruang yang memiliki besaran ukuran terbesar pada bagian *watangmpola* ini adalah bagian *bola annasung*, khususnya ruang makan yang juga langsung menyatu dengan ruang keluarga. Besaran ruang tersebut untuk mengakomodasi kebiasaan penghuni dan tetangga yang berkunjung dan juga untuk acara-acara tertentu.

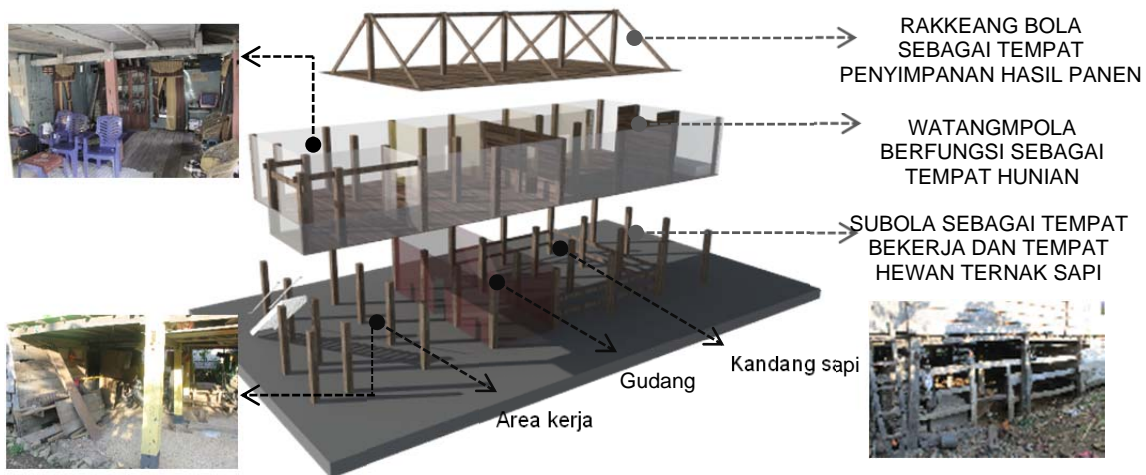
Rakkeang utama yang menjadi bagian dari *watangmpola* memiliki besaran yang lebih dari *rakkeang annasung* yang ada di belakangnya. Dari segi fungsi *rakkeang* depan digunakan untuk menyimpan hasil panen yang cukup banyak, sedangkan *rakkeang*

bagian belakang hanya digunakan untuk menyimpan barang-barang dapur dan benda benda kecil lainnya. Secara keseluruhan objek 2 ini banyak menyediakan ruang-ruang yang dapat digunakan bersama dengan ukuran yang cukup besar, sebagai bentuk akomodasi budaya yang ada di dusun ini.

Objek 3: Tipe 7 Mpari

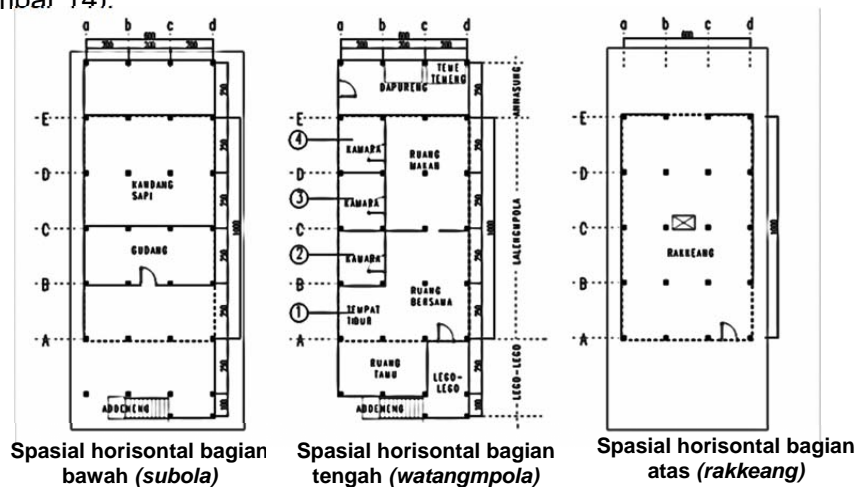
Hirarki tata letak

Hirarki tata letak pada spasial vertikal objek 3 sama seperti objek 1 dan objek 2 yang terdiri dari 3 bagian. Memiliki beberapa perbedaan tata letak fungsi secara horisontal, yaitu pada bagian bawah (*subola*) dimanfaatkan sebagai tempat bekerja pertukangan, gudang, dan kandang sapi, bagian tengah (*watangmpola*) berfungsi sebagai hunian, dan bagian atas (*rakkeang*) untuk menyimpan hasil panen (Gambar 13).



Gambar 13. Hirarki tata letak vertikal objek 3.

Hirarki tata letak pada spasial horisontal pada objek 3 memiliki jenis-jenis dan fungsi ruang yang secara keseluruhan sama dengan objek 1 dan 2, hanya memiliki perbedaan pada tata letaknya. Khusus pada bagian *subola* pada objek 3 ini terdapat area bekerja dan kandang hewan ternak sapi sebagai pembeda dengan objek 1 dan 2. Pada bagian *watangmpola* objek 3 ini juga memanfaatkan sebagian besar dari *lego-lego* untuk fungsi ruang tamu di dalam *lalengmpola*, sama dengan yang terjadi pada objek 1. Objek 3 ini hanya memiliki satu *rakkeang* karena pada bagian *annasung* tidak menggunakan atap *rakkeang*, (Gambar 14).



Gambar 14. Hirarki tata letak spasial objek 3.

secukupnya untuk dapur dan area bersih-bersih (teme-temeng). Bagian atas hanya memiliki fungsi tunggal sehingga keseluruhan besaran ruang digunakan untuk menyimpan hasil panen dan juga barang-barang lainnya karena rumah ini tidak memiliki *rakkeang* pada bagian *annasung*. Besaran *rakkeang* objek 3 ini juga cukup luas karena mengikuti luasan bagian *lalengmpola* yang menjadi acuan penentuan tipe besarannya, yaitu tipe *bola 7 mpari*. Objek 3 ini tidak memiliki *rakkeang* pada *bola annasung* karena ukuran atau luasannya hanya 1 *elle'*, meskipun objek 3 ini merupakan tipe rumah yang luasannya besar, hal tersebut menjadikan objek 3 ini berbeda dengan tipe *bola 7* pada umumnya yang memiliki area *annasung* yang luas dan atap *rakkeang*.

Kesimpulan

Berdasar tata letak, bentuk, dan besaran spasialnya, dapat disimpulkan ketiga objek *bola ugi* memiliki konsep hirarki spasial dibedakan menjadi dua, yaitu hirarki vertikal terdiri dari bagian bawah (*subola*), tengah (*watangmpola*), dan atas (*rakkeang*). Hirarki horizontal utama terdapat dibagian tengah (*watangmpola*) pada spasial vertikal yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian depan (*lego-lego*), dalam (*lalengmpola*), dan belakang (*bola annasung*). Fungsi hirarki vertikal secara umum memiliki fungsi yang sama, pada bagian *subola* digunakan untuk gudang dan tempat hewan ternak bagi yang memiliki ternak, bagian tengah sebagai hunian, dan bagian atas untuk menyimpan hasil panen dan barang. Bagi yang memiliki *rakkeang* pada bagian *bola annasung* maka penyimpanan barang dengan hasil panen akan dipisahkan, yakni hasil panen pada *rakkeang* utama dan barang-barang lainnya pada *rakkeang annasung*. Meskipun ketiganya memiliki konsep hirarki spasial horisontal yang sama, yaitu memiliki *lego-lego*, *lalengmpola* dan *annasung*, tetapi ketiganya memiliki beberapa perbedaan pada tata letak dan besaran ruang. Untuk bentuk dasar ruang secara keseluruhan berbentuk persegi panjang.

Tata letak ruang yang memiliki pertimbangan khusus adalah posisi kamar, yaitu menyesuaikan dengan kondisi topografi tanah/orientasi rumah/posisi tidur yang merupakan salah satu aturan atau kepercayaan pandangan kosmologi masyarakat setempat. Hirarki besaran ruang didominasi oleh fungsi yang bersifat publik atau semi publik. Hal tersebut untuk mengakomodasi kebiasaan masyarakat untuk berkumpul, saling mengunjungi, atau melakukan kegiatan bersama. Kondisi besaran ruangan dapat berubah sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemilik, seperti yang terjadi pada objek 1 dan 3 yang memanfaatkan sebagian dari area *lego-lego* menjadi ruang tamu di area *lalengmpola*. Besaran spasial berdasarkan acuan tipe *bola ugi* dapat menjadi lebih besar seperti yang terjadi pada objek 1 dan 2 yang menambahkan jumlah spasial ke samping. Hirarki spasial terpenting berada pada bagian tengah *watangmpola* yang merupakan fungsi hunian karena di bagian ini sebagian besar kegiatan dilakukan dan secara pandangan kosmologi bagian tengah ini dianggap sebagai alam semesta, yaitu tempat untuk melaksanakan segala aktifitas kehidupan.

Daftar Pustaka

- Beddu, 2009. *Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis*. Jurnal Penelitian Enjiniring 12. (2): 190-198.
- D.K. Ching, Francis, 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan: Edisi Ketiga*. Erlangga: Jakarta.
- Harisah dan Masiming, 2008. *Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial*. Jurnal SMARTek. 6. (1): 29-43
- Koentjaraningrat, 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta

- Mashuri, 2012. Perwujudan Kosmologi Pada Bangunan Rumah Tradisional Toraja. *Lanting Journal of Architecture*. 1. (1): 1-10
- Morrel, Elizabeth, 2005. *Simbolisme, Ruang, dan Tatahan Sosial dalam Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Inninnawa.
- Pangarsa, G.W, 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Yogyakarta Andi Offset
- Rapoport, A. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc. Engelwood Cliffs, New Jersey.
- Subandi, 2011. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Suatu Metode Dalam Pertunjukan*. *Jurnal Harmonia*. 11. (2): 173
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung